

Memahami Peranan Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam

Aliya Nurazizah,¹ Tita Komariyatus Saadah,² Muchamad Rifki³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Pamanukan Subang
E-mail: aliyanuuur@gmail.com¹, titakomariyatussaadah@gmail.com²,
rifki.muchamad@gmail.com³

ABSTRAK

Dalam perspektif islam, konsep manusia menjadi pokok dalam berbagai bidang ilmu sosial dan humanistik, memandang manusia sebagai subjek formal dan material. Agar konsep manusia yang kita bangun lebih dari sekedar konsep spekulatif, maka perlu kita telusuri hal ini melalui Al-Quran agar dapat memahami hakikat manusia yang sesungguhnya menurut ajaran Islam. Allah mengungkap rahasia manusia melalui Al-Quran. Melalui al-Quran Islam menyatakan bahwa hakikat peran manusia dibagi menjadi enam peran: Hamba Allah, sebagai al-Nas, sebagai Khalifah di Bumi, sebagai al-Insan, sebagai al-Basyar, dan sebagai Bani Adam.

Kata Kunci: Manusia, Hakikat Manusia, Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, untuk memahami konsep islam tentang hakikat manusia dan berbagai kemungkinannya, kita perlu mengacu pada wahyu yang diturunkan Allah kepada hamba-hamba-nya karena Dialah pencipta manusia. Allah menciptakan manusia dari unsur tanah, yang melalui tahapan-tahapan menjadi makhluk paling sempurna dengan dibekali akal dan kesempurnaan yang unik. Anugrah yang diberikan oleh Allah berupa akal dan indera yg memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, berpikir, berperasaan, serta mampu mengembangkan diri dan kepribadiannya agar dapat bertahan hidup dan beradaptasi dengan manusia lain di masyarakat sebagai makhluk sosial.

Dalam al-Quran surat adz-Zariyat ayat 56, Allah menyatakan bahwa Ia menciptakan manusia dan jin dengan tujuan utama beribadah kepadaNya. Hal ini berarti Allah mengidikasikan bahwa eksistensi manusia tidak hanya terbatas pada kegiatan sehari-hari, seperti tidur, makan, minum, bekerja, dan lain-lain, melainkan untuk melengkapi bumi ini, beribadah kepada Allah, serta menebar kebaikan di muka bumi.

Manusia dibedakan dari makhluk lain seperti malaikat, jin, dan binatang. Yakni manusia diberi oleh Allah berupa akal dan nafsu. Sehingga anugrah inilah yang

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

menjadikan manusia sebagai penanggung manah berat dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Terdapat tiga jenis manusia, yang pertama adalah manusia yang dikuasai oleh akal dengan fokus pada pengetahuan, kemudian yang kedua didominasi oleh pemikiran dengan tujuan pencapaian, dan yang ketiga dikuasai oleh keinginan dengan fokus pada materi. Dan tugas akal berperan untuk mengendalikan hawa nafsu.¹

Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki peran penting sebagai Hamba Allah, al-Nas, al-Insan, al-Basyar, sebagai Bani Adam, dan juga sebagai Khalifah di bumi. Allah mengatur tidak hanya aspek ibadah saja, tetapi mengatur juga tentang bagaimana manusia menjalankan peran ini untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yang mengandalkan bahan kepustakaan sebagai sumber untuk menjawab rumusan masalah. Data dikumpulkan dari berbagai literatur jurnal dan karya ilmiah yang membahas peran dan hakikat manusia dalam pandangan islam. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analis deskriptif dan disajikan menggunakan metode deduktif berdasarkan teori umum hingga mencapai kesimpulan. Kandungan al-Quran dan literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian dieksplorasi untuk menemukan aspek-aspek yang sejalan dengan pandangan islam terkait peran hakikat manusia.

PEMBAHASAN

A. Manusia Sebagai Makluk Ciptaan Allah

Nabi Adam diakui sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT.

Ia diberi ilmu pengetahuan dan kekuatan yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya, hal ini menjadikan manusia sebagai entitas yang sempurna. Karena itu Allah menjadikan Adam dan keturunannya sebagai khalifah di bumi. Islam merinci proses

¹ Muktili Jarbi and S Ag, 'HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM', 4 (2022), p. 60.

² Rahmat Ilyas, 'MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM', MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 7.1 (2016), 169–95 (p. 170)
<<https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>>.

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

penciptaan manusia secara mendalam dalam al-Quran, terutama dalam surat al-Mu'minun ayat 12-14.

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik"³

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dibanding dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Allah memberikan manusia akal dan pikiran, hati dan juga perasaan, kemudian indera yang sempurna. Sehingga manusia mempunyai kemampuan berinteraksi dengan baik sesama personal maupun sosial.

Islam menyebutkan dalam al-Quran hakikat peranan manusia itu terbagi menjadi enam;

1. Sebagai Hamba Allah

Allah berfirman dalam Qura'an surat adz-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Artinya:

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

Kemudian Allah juga berfirman dalam surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حَنَفاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكُوَةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan

³ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:PTSigma Examedia Arkanleema) h.342

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Dari ayat-ayat di tersebut dinyatakan bahwa esensi utama manusia adalah hamba atau mengabdikan dirinya kepada Allah dengan patuh terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai hamba tugas manusia melibatkan pelaksanaan kewajiban beribadah kepada Allah, seperti shalat, puasa Ramadhan, zakat, haji, dan berbagai ibadah lainnya dengan kesungguhan hati, yang didasari oleh niat yang tulus semata-mata karena allah SWT.⁴

2. Sebagai al-Nas

Secara Bahasa, “an-nas” adalah bentuk jamak dari kata “insan” yang dipergunakan dalam al-Quran untuk merujuk kepada sekelompok manusia dengan beragam suku, budaya, dan juga adat. Pada surat al-Hujurat ayat 13, dijelaskan bahwa “an-nas” memiliki arti yang mencakup makhluk yang diciptakan bersuku-suku. Penggunaan istilah ini menekankan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan tidak dapat hidup sendirian. Dalam al-Quran sendiri kata “an-nas” disebutkan sebanyak 241 kali.⁵

3. Sebagai Khalifah di Bumi

Keberadaan manusia sebagai makhluk sempurna ciptaan Allah di bumi, memegang peran khalifah yang diamanatkan oleh Allah dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِدُ الْأَرْضَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat. “Sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa

⁴ Alimatus Sa'Diyah Alim, 'Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam', *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 15.2 (2020), 144–60 (p. 149)

<<https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>>.

⁵ Siti Rohmatul Ummah, 'KONSEP MANUSIA SEBAGAI HAMBA DALAM AL QUR'AN DAN PERANNYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT', 2019, p. 72.

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Dia berfirman: “Sungguh, aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Oleh karena itu peran manusia tidak hanya sebatas beribadah kepada Allah saja, tetapi juga harus menjalankan peran sebagai khalifah yang menjalankan tanggung jawab nya dengan baik.⁶ Sebagai hamba mungkin kita terlihat kecil, namun sebagai khalifah, manusia mempunyai peran penting di muka bumi. Dengan kelengkapan psikologis yang diberikan Allah, berupa akal, batin, syahwat, juga hawa nafsu, manusia memiliki potensi besar untuk menegakkan nilai-nilai kehidupan yang mulia dan terhormat.

Adapun tugas manusia sebagai khalifah adalah menegakkan agama Allah, menciptakan keamanan dalam menjalankan agama islam, serta menerapkan dan menegakkan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Quran. Hal ini dikarenakan khalifah bertanggung jawab atas tegaknya ajaran islam di seluruh penjuru bumi.⁷

4. Sebagai al-Insan

Konsep al-Insan mengacu pada potensi yang dimiliki manusia, kata al-Insan disebutkan sebanyak 64 kali di dalam al-Quran. Kata al-Insan sendiri berasal dari (*Anasa*, *Annasa*, *Nasiya*) yang mana *anasa* dapat diartikan mempehatikan atau melihat, *annasa* bisa diartikan lembut, dan *nasiya* memiliki arti yaitu lupa. Dengan demikian dari ke tiga kata diatas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk yang berakal dan juga cerdas sehingga dapat mempelajari segala sesuatu.⁸

Selain dari itu manusia juga memiliki nalar, kemampuan berfikir untuk kemajuan, berilmu, dapat membedakan antara yang salah dan benar, bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungannya dan beradab. Namun selain berpotensi positif, manusia juga memiliki kecenderungan sebagai makhluk yang pelupa juga lemah, dengan ini menunjukan bahwa manusia membutuhkan manusia lainnya. Namun tidak hanya itu, manusia juga memiliki kecenderungan

⁶ Ilyas, p. 170.

⁷ Ilyas, pp. 184–88.

⁸ Ummah, p. 72.

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

berperilaku negatif, sebagaimana dijelaskan Allah dalam al-Quran surat Ibrahim ayat 34.

Dan dia telah memberikan kepadamu (keperluan) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan mengingkari (nikmat Allah)⁹

Dari penjelasan diatas, al-Insan adalah gambaran manusia dengan segala potensinya baik itu dalam hal positif ataupun hal negatif, al-Insan juga berarti kelebihan dan kekurangan yang manusia miliki, baik itu secara fisik atau psikisnya.

5. Manusia Sebagai Bani Adam

Manusia dikatakan sebagai bani adam, karena seluruh manusia di bumi pada berasal dari garis keturunan nabi Adam. Al-Quran menyebutkan tujuh kali bahwa manusia sebagai bani Adam.¹⁰ Oleh karena itu Islam tidak setuju dan menentang akan teori yang diungkapkan oleh Charles Darwin, yang mana menurutnya manusia itu berasal dari hasil evolusi makhluk lain.

Bani adam sendiri merujuk kepada manusia yang mendapatkan penghormatan dari Allah SWT. Di dalam al-Quran juga dijelaskan bahwa manusai itu sebagai makhluk *theomorfis* yaitu makhluk yang mempunyai keagungan di dalam dirinya. Dikatakan bahwa manusia dikanianai akal oleh Allah SWT yang dapat mereka pergunakan untuk membedakan antar yang baik dan yang buruk. Hal ini agar kelak mereka mampu memahami makna dari penciptaanya di dunia.¹¹

6. Sebagai Al-Basyar (Makhluk Biologis)

Istilah al-Basyar disebutkan oleh Allah di al-Quran surat Yusuf ayat 31. Konsep al-Basyar atau manusia sebagai makhluk biologis sering dikaitkan dengan karakteristik fisik atau biologis manusia. Hal ini meliputi perkembangan bentuk

⁹ Jarbi and Ag, p. 62.

¹¹ Muhamad Parhan and Nurti Budiyanti, 'Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif Al-Qur'an', pp. 368–69.

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

tubuh, postur tubuh, perubahan fisik, dan pemenuhan kebutuhan biologis seperti makan, minum, kebahagiaan, kemanaan, termasuk juga kebutuhan seksual.

Dengan makna diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia mengalami proses reproduksi seksual serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan biologis yang lainnya. Sebab fitrah manusia secara alamiah bersifat dinamis untuk memenuhi aspek-aspek kebutuhan biologis.¹²

PENUTUP

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT dan bermula pada penciptaan nabi Adam as. Dibanding dengan makhluk lainnya, manusia dianggap sebagai makhluk Allah yang paling sempurna sebab dianugerahi akal akal, pikiran, hati, perasaan, serta indera yang sempurna.

Islam menyebutkan dalam al-Quran hakikat peranan manusia itu terbagi menjadi enam; 1) Menjadi Hamba Allah; 2) sebagai al-Nas, 3) sebagai Khalifah di Bumi, 4) sebagai al-Insan, 5) sebagai al-Basyar, dan 6) sebagai Bani Adam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Alimatus Sa'Diyah, 'Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam', *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 15.2 (2020), 144–60 <<https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>>
- Ilyas, Rahmat, 'MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM PERSFEKTIF ISLAM', *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 7.1 (2016), 169–95 <<https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>>
- Jarbi, Muktiali, and S Ag, 'HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM', 4 (2022)
- Parhan, Muhamad, and Nurti Budiyanti, 'Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif Al-Qur'an'
- Syarif, Miftah, 'Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2.2 (2017), 135–47
<[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042)>
- Ummah, Siti Rohmatul, 'KONSEP MANUSIA SEBAGAI HAMBA DALAM AL QUR'AN DAN PERANNYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT', 2019

¹² Miftah Syarif, 'Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2.2 (2017), 135–47 (p. 137) <[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042)>.